

**KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* DAN HAMBATANNYA  
PADA MAHASISWA/I KOMUNIKASI DAN PENYIARAN  
ISLAM (KPI) UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
ANGKATAN 2018**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi



Oleh

**DITA FATMALA**

**1841010380**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

**KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* DAN HAMBATANNYA  
PADA MAHASISWA/I KOMUNIKASI DAN PENYIARAN  
ISLAM (KPI) UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
ANGKATAN 2018**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

**Pembimbing I : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag**

**Pembimbing II : Dr. Khairullah, S.Ag., MA**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Penelitian ilmiah ini didasari oleh adanya permasalahan pada mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018 mengenai kemampuan *public speaking*. Meskipun telah mempelajari retorika atau *public speaking* sejak semester 3 hingga semester 7, namun tidak semua mahasiswa/i memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Mayoritas mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2018 memiliki faktor penghambat yang sama sehingga menjadi penghalang bagi mereka dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Adapun yang dimaksud dengan *public speaking* dalam penelitian ini yaitu kemampuan mahasiswa/i KPI UIN RIL berbicara di depan umum seperti menjadi MC dalam acara formal maupun nonformal, moderator dalam acara seminar, da'i, khotib, dan lain-lain. Sedangkan hambatan yang menjadi penghalang bagi mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2018 dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* diantaranya kecemasan, tidak percaya diri dan faktor afektif.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (Field Research), penelitian ini bersifat deskriptif. Metode yang digunakan ialah Metode Wawancara, Observasi, Korespondensi melalui WhatsApp dan Dokumentasi, dalam menggunakan analisa data secara induktif yaitu menyimpulkan suatu pandangan yang sifatnya khusus menuju hal yang sifatnya umum. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 orang mahasiswa dengan klasifikasi 10 orang mahasiswa yang memiliki kemampuan *public speaking* cukup baik, 10 orang memiliki sedikit pengalaman dan baru mengenal *public speaking* serta 15 orang mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman dan kemampuan *public speaking* tidak cukup baik.

. Hasil temuan mengenai kemampuan *public speaking* pada mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2018 tergolong tidak cukup baik, hal ini berdasarkan beberapa indikator yang ditunjukkan dalam penelitian diantaranya: 1) Kemampuan membuka pembicaraan, 2) Kemampuan penggunaan bahasa, 3) Kemampuan mengembangkan pembahasan, dan 4) Kemampuan mengakhiri pembicaraan, serta lebih banyak mahasiswa yang tidak memiliki banyak pengalaman dalam bidang *public speaking*. Adapun hambatan para mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018 dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* ialah faktor psikologis terdiri atas perasaan tidak percaya diri dan kecemasan, sedangkan faktor afektif berkaitan dengan perilaku dan minat seseorang dalam mengembangkan kemampuan seperti kurangnya latihan, malas menambah pengalaman serta hal-hal baru, dan lain-lain.

**Kata Kunci:** *Public Speaking*, Hambatan

## ABSTRACT

This scientific research is based on problems with Islamic Communication and Broadcasting students class of 2018 regarding public speaking skills. Even though they have studied rhetoric or public speaking from semester 3 to semester 7, not all students gave good public speaking skills. The majority of Islamic Communication and Broadcasting students class of 2018 have the same inhibiting factors that become a barrier for them in improving their public speaking skills. What is meant by public speaking in this study is the ability of KPI UIN RIL students to speak in public such as being Master of Ceremony (MC) in formal and nonformal events, moderators in seminars, da'i, khotib, and others. While the obstacles that become obstacles for students of Islamic Communication and Broadcasting class of 2018 in improving public speaking skills include anxiety, lack of confidence and affective factors.

This research is a type of field research, this research is descriptive. The method used is the Interview Method, Observation, Correspondence via WhatsApp and Documentation in using inductive data analysis, namely concluding a view that is specific to things that are general in nature. The sampling technique used in this research is purposive sampling. The population in this study was 35 students with a classification of 10 students who had good public speaking skills, 10 students who had little experience and were new to the speaking factory and 15 students who had no experience and not good enough public speaking skills.

The findings regarding the public speaking ability of the 2018 Islamic Communication and Broadcasting students are not good enough, this is based on several indicators shown in the research, including: 1) The ability to open a conversation, 2) The ability to use language, 3) The ability to develop a topic of discussion, 4) The ability to end a conversation, and more students do not have much experience in the field of public speaking. The obstacles for students of Islamic Communication and Broadcasting (KPI) Class of 2018 in improving public speaking skills are psychological factors consisting of feelings of insecurity and anxiety, while affective factors are related to one's behavior and interest in developing abilities such as lack of practice, lazy to add experiences and new things, and so on

**Keywords: Public Speaking, Barriers**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dita Fatmala

NPM : 1841010380

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Kemampuan *Public Speaking* dan Hambatannya Pada Mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2018**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 09 Januari 2023

Penulis



Dita Fatmala

NPM.1841010380



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Kemampuan *Public Speaking* dan Hambatannya Pada Mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2018

**Nama** : Dita Fatmala

**NPM** : 1841010380

**Jurusan** : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqosahkan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

  
**Subhan Arif, S. Ag., M. Ag**  
**NIP. 196807201996031002**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Khairullah, S.Ag., MA**  
**NIP. 197303052000031002**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

  
**Dr. Khairullah, S.Ag., MA**  
**NIP. 197303052000031002**








**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Let. Kol.H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Kemampuan *Public Speaking* dan Hambatannya Pada Mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2018”** yang disusun oleh **Dita Fatmala**, NPM: **1841010380**. Program studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, telah dimunaqosahkan pada Hari/Tanggal: **Jumat, 30 Desember 2022**.

**TIM PENGUJI**

<b>Ketua</b>	<b>: Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.i</b>	
<b>Sekretaris</b>	<b>: Achmad Kanzulfikar, M.Med.Kom</b>	
<b>Penguji I</b>	<b>: Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I</b>	
<b>Penguji II</b>	<b>: Subhan Arif, S.Ag, M.ag</b>	
<b>Penguji Pendamping</b>	<b>: Dr. Khairullah, S.Ag., MA</b>	

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

  
**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
**NIP.196511011995031001**

## MOTTO

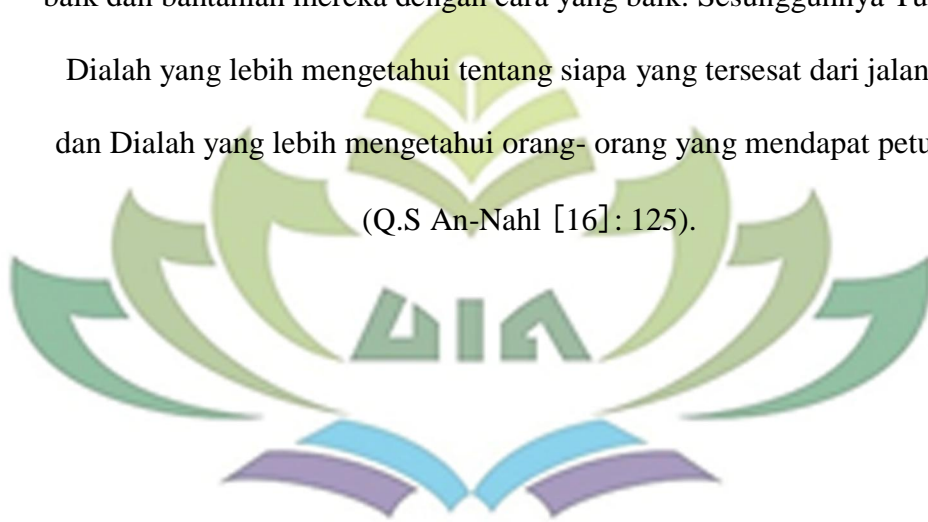
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَلْمَمَ بِالْأَمْرِ الْعَظِيمِ وَالْحَسَنَةَ وَالْجَدِيلَ هُم بِاللَّيْلِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

(Q.S An-Nahl [16]: 125).





## PERSEMBAHAN

Allhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur kepada Allah SWT dan tak lupa shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasul yakni Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak aminn ya robbalalamin

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta yaitu Ibunda Tumirah dan Ayahanda Sugeng Riadi yang senantiasa selalu memberikan do'a, semangat dan kasih sayang tiada henti kepada saya, terimakasih atas semua pengorbanan dan kerja keras yang telah dilakukan untuk membiayai saya kuliah, yang selalu berjuang mendidik dan memotivasi saya sehingga saya bisa berada di tahap ini. Semoga ayah dan ibu senantiasa selalu diberikan kesehatan jasmani maupun rohani serta panjang umur oleh Allah SWT dan kebahagiaan dunia akhirat.
2. Kakak saya tercinta Danang Adi Riadi yang selalu memberikan semangat serta motivasi kepada saya
3. Keluarga besar Alm Abi Sungkono, terutama Bik Amah, Bu Hera, Bude Ineng, Bik Yanti, Om Iwan, Pakde Rohman, Pak Karsiman, Pak Kamto serta saudara sepupu Afrida Lufocha, Friska Arlita dan Dea Melati Dini yang telah memberikan semangat dan support sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Dita Fatmala, dilahirkan di Gisting 31 Oktober 2000, anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Sugeng Riadi dan Ibu Tumirah.

Adapun jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis diantaranya:

1. SDN 2 Gisting Atas Tahun 2012
2. SMPN 1 Gisting Tahun 2015
3. SMAN 1 Talang Padang Tahun 2018
4. Tahun 2018 penulis melanjutkan studi S1nya di UIN Raden Intan Lampung, di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun aktivitas penulis semasa menjadi mahasiswa aktif mengikuti organisasi UKM Bahasa yang aktif pada tahun 2019-2021.

Bandar Lampung, 09 Januari 2023

Penulis

**Dita Fatmala**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas kuasa dan ridhanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada sang kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW. Semoga ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Sebelumnya penulis mengucapkan jazakumullah khairan katsiran kepada kedua Orang Tua tercinta dengan curahan cinta dan kasih sayangnya, kerja kerasnya, serta doa yang selalu terucap. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa, untuk itu terimah kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak diantaranya :

1. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Dr. Khairullah S.Ag,M.A selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
3. Ade Nur Istiani.,M.I.Kom selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Subhan Arif, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing 1 dan Dr.Khairullah S.Ag,M.A selaku Pembimbing 2 yang juga selalu sabar dan bijak dalam memberikan arahan serta dorongan yang sangat bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini

5. Seluruh dosen dan staff Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi
6. Keluarga besar perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas perkenankanya penulis meminjam buku sebagai literatur yang di butuhkan
7. Seluruh Mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018 yang telah berpartisipasi dalam wawancara guna pengumpulan data demi kelancaran skripsi ini
8. Kepada Tedy Haryanto yang selalu kebersamai penulis melewati hari-hari yang berat dan tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih karena telah berkontribusi banyak hal dalam penulisan skripsi ini, meluangkan tenaga, waktu, pikiran dan selalu sabar serta selalu memberikan support kepada penulis. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini.
9. Seluruh anggota anak atas kost Bapak Drs. H. Qomaruddin terutama Meli Nur Linda
10. Seluruh teman-teman KPI Kelas F Angkatan 2018
11. Tidak lupa skripsi ini saya persembahkan kepada Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada prodi Komunikasi Penyiaran Islam
12. *Last but not least*, Terimakasih kepada diri sendiri. Terimakasih karena sudah berjuang hingga akhir, terimakasih karena tidak mudah menyerah walaupun proses yang dilalui tidak mudah, terimakasih sudah menjadi

pribadi yang tekun dan kuat, dan terimakasih karena telah menjadi versi terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, 09 Januari 2023

Penulis

**Dita Fatmala**

**NPM.1841010380**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II <i>PUBLIC SPEAKING</i> DAN HAMBATAN-HAMBATANNYA</b>	
A. <i>Public Speaking</i> .....	17
1. Kemampuan Membuka Pembicaraan.....	20
2. Kemampuan Penggunaan Bahasa .....	24
3. Kemampuan Mengembangkan Topik Pembahasan .....	24
4. Kemampuan Mengakhiri Pembicaraan .....	27
5. Manfaat Kemampuan <i>Public Speaking</i> Dalam Berdakwah .....	29
B. Hambatan Dalam Meningkatkan Kemampuan <i>Public Speaking</i> .....	32
1. Tidak Percaya Diri .....	33

2. Kecemasan (Teori Psikoanalisis Sigmund Freud) .....	37
3. Faktor Afektif .....	40

**BAB III KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DAM HAMBATANNYA  
PADA MAHASISWA/I KPI ANGKATAN 2018**

A. Profil Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung	
1. Sejarah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi .....	42
2. Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi .....	47
B. Kemampuan <i>Public Speaking</i> Pada Mahasiswa/I Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018 .....	49
1. Kemampuan Membuka Pembicaraan .....	50
2. Kemampuan Penggunaan Bahasa .....	54
3. Kemampuan Mengembangkan Pembahasan .....	60
4. Kemampuan Mengakhiri Pembicaraan .....	62
5. Pengalaman Dalam Bidang <i>Public Speaking</i> .....	64
C. Hambatan Mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018 Dalam Meningkatkan Kemampuan <i>Public Speaking</i> .....	71
1. Tidak Percaya Diri .....	72
2. Kecemasan .....	79
3. Faktor Afektif .....	84

**BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Analisis Kemampuan <i>Public Speaking</i> Mahasiswa/I Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018 .....	87
B. Hambatan Mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018 Dalam Meningkatkan Kemampuan <i>Public Speaking</i> .....	93

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	99
C. Penutup .....	99

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN**

Lampiran 1 SK Judul

Lampiran 2 Surat Keterangan Perubahan Judul

Lampiran 3 Surat Keterangan Izin Penelitian

Lampiran 4 Daftar Narasumber

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Dokumentasi





## DAFTAR TABEL

Tabel

3.1 Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.....48



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul penelitian ilmiah yaitu “KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* DAN HAMBATANNYA PADA MAHASISWA/I KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM ANGKATAN 2018. Maksud dari judul tersebut ditegaskan sebagai berikut:

*Public speaking* adalah kesenian yang digunakan untuk berbicara baik (*kunst, gut zu reden atau rs bene dicendi*) yang dicapai berdasarkan bakat alam (*talenta*) dan keterampilan teknis (*ars,techne*).<sup>1</sup> Sehingga, ilmu *public speaking* merupakan bakat alami yang secara teknis dapat diasah berdasarkan tahapan-tahapan tertentu.

Menurut Mustamu, R.H., *public speaking* ialah sebuah kemampuan dalam mengekspresikan gagasan di depan publik, dan *public speaking* adalah suatu kompetensi yang mamadukan empat unsur utama pendidikan yaitu: sains, keterampilan, seni dan karakter.<sup>2</sup> Pernyataan tersebut membuktikan bahwa berbicara di hadapan umum bukan suatu hal yang mudah, dan hanya dipelajari berdasarkan seminar semata, banyak sekali teknik dan latihan yang diperlukan, selain itu dibutuhkan juga praktik-praktik dan dijalankan secara konsisten.

---

<sup>1</sup> Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 14

<sup>2</sup> Ronny H. Mustamu, *Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren*, Jurnal Komunikasi Islam ISBN 2088-6314 Vol.02 No.02 (IAIN Sunan Ampel:2012), 210.

Adapun yang dimaksud dengan *public speaking* dalam penelitian ini yaitu kemampuan mahasiswa/i KPI UIN RIL berbicara di depan umum seperti menjadi MC dalam acara formasi maupun nonformal, moderator dalam acara seminar, da'i, khotib, dan lain-lain.

Namun mempelajari dan mempraktikkan *public speaking* memerlukan waktu yang tidak sebentar dan membutuhkan konsistensi. Selain itu, banyak hambatan yang menghalangi seseorang dalam mempraktikkan kemampuan berbicara di depan umum.

Hambatan merupakan sebuah halangan yang tidak dikehendaki kehadirannya, hal ini karena hambatan menjadi rintangan bagi perkembangan seseorang dan menimbulkan kesulitan sehingga ingin dihilangkan.<sup>3</sup>

Menurut Oemar, hambatan adalah segala sesuatu yang bersifat menghalangi, membatasi dan merintang yang ditemui manusia dalam kehidupannya ketika melaksanakan suatu yang datangnya silih berganti.

Sedangkan hambatan yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah segala hal yang menghalangi dan membatasi mahasiswa/i dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum seperti tidak percaya diri, gugup, cemas, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hal yang akan dibahas dalam penelitian ilmiah ini yaitu kemampuan mahasiswa/i berbicara di depan umum dan hambatan-hambatan yang menghalangi pada mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2018.

---

<sup>3</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)

## **B. Latar Belakang Masalah**

Sebagai mahasiswa/i Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) keterampilan dalam berbicara, berbahasa, dan berpendapat di depan umum merupakan hal yang harus dikuasai agar kita dapat menyampaikan pesan yang sesuai dengan gaya yang diminati oleh audiens.

Dalam penerapannya, *public speaking* perlu diasah dan selalu dilatih agar dapat menghasilkan kemampuan *public speaking* yang baik. Tentu saja tidak mudah, ada banyak hambatan yang harus dihadapi oleh seseorang apabila ingin meningkatkan kemampuan *public speaking*.

Mahasiswa/i I Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018 terdiri atas 312 mahasiswa. Dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) mata kuliah retorika (*public speaking*) dipelajari selama satu semester dan dilakukan secara teori. Namun, menurut beberapa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) mempelajari mata kuliah retorika selama satu semester belum cukup untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*, hal ini karena mata kuliah retorika merupakan mata kuliah dasar bagi mata kuliah lain yang berhubungan dengan komunikasi.

*Public speaking* atau retorika dipelajari mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) mulai dari semester 3 hingga semester 7. Semester 3 para mahasiswa/i mempelajari teori *public speaking* atau retorika selanjutnya semester 4 hingga 7 para mahasiswa/i mempelajari *public speaking* secara praktik dalam beberapa mata kuliah yang berhubungan dengan komunikasi massa, seperti mata kuliah praktikum dakwah, teknik menulis dan mencari berita, reporter and

hosting, dan lain-lain. Namun, meskipun telah mempelajari retorika atau *public speaking* sejak semester 3 hingga semester 7 tidak semua mahasiswa/i memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Mayoritas mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2018 memiliki faktor penghambat yang sama sehingga menjadi penghalang bagi mereka dalam .meningkatkan kemampuan *public speaking*. Beberapa penghambat tersebut diantaranya:

1. Tidak percaya diri
2. Kecemasan
3. Kurangnya minat

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aryadillah mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dengan judul penelitian “Kecemasan Dalam *Public Speaking* (Studi Kasus Pada Presentasi Makalah Mahasiswa)”, hasil penelitian ini menunjukkan banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* karena mengalami kecemasan. Kecemasan adalah kegelisahan, ketakutan dan kekuatiran seseorang dalam melakukan suatu tindakan.<sup>4</sup>

Faktor penghambat yang mendominasi mahasiswa/I Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2018 yaitu stimulus negatif yang ada dipikiran mereka sehingga menimbulkan kecemasan, takut salah, gugup, dan lain-lain. Oleh sebab itu, teori yang terkait dalam penelitian ini adalah teori psikologi kepribadian Sigmund Frued yaitu psikoanalisis. Dalam teorinya, Freud menjelaskan bahwa kecemasan pada seseorang timbul akibat suatu sinyal yang ditunjukkan kepada

---

<sup>4</sup>Aryadillah, *Kecemasan Dalam Public Speaking (Studi Kasus Pada Presentasi Makalah Mahasiswa)*, Vol.XVII, No.2 (Jakarta Selatan: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 2017)

*ego* bahwa terdapat dorongan yang tidak dapat diterima secara mendesak keluar untuk mendatangi alam sadar. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, faktor utama yang menghambat mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018 dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* ialah karena perasaan tidak percaya diri, takut salah dan merasa cemas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meneliti kemampuan *public speaking* dan hal-hal yang menjadi penghambat bagi mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam proses meningkatkan kemampuan *public speaking* serta memberikan solusi yang sesuai

### **C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Area fokus yang akan ditetapkan peneliti dalam mengkaji penelitian ini adalah mahasiswa/i Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) tahun angkatan 2018 di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.

Subfokus dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kemampuan *public speaking* mahasiswa/i di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2018
2. Faktor-faktor yang menghambat kemampuan *public speaking* mahasiswa/i di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan *public speaking* mahasiswa/i di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang membatasi kemampuan *public speaking* mahasiswa/i di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meneliti dan mengetahui kemampuan *public speaking* mahasiswa/i di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018
2. Untuk mengkaji dan meneliti hambatan-hambatan yang membatasi kemampuan *public speaking* mahasiswa/i di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul ini.

## 2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan khususnya dalam bidang *public speaking*, serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menghambat *public speaking* kepada seluruh pembaca.

## 3. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa/i Komunikasi Penyiaran Islam KPI UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2018 dalam mengimplementasikan *public speaking*.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryadillah mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tahun 2017 dengan judul “Kecemasan Dalam Public Speaking (Studi Kasus Pada Presentasi Makalah Mahasiswa)”. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti mengenai *public speaking* dan menggunakan metode kualitatif. Kemudian perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saya yaitu berbeda fokus penelitian, peneliti terdahulu memfokuskan pada kecemasan



dalam *public speaking*, sedangkan penelitian saya memfokuskan pada hambatan dan solusi dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*.

2. Penelitian Aan Muhammad Burhanudin yang membahas mengenai kemampuan *public speaking* mahasiswa jurusan Komunikasi Islam IAIN Syekh Nurjati problematika dan solusinya. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya yaitu terletak pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu memfokuskan subjek penelitian pada mahasiswa dan dosen serta civitas akademika di jurusan komunikasi islam, sedangkan penelitian saya memfokuskan subjek pada mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018.
3. Penelitian Sumitro yang membahas mengenai kemampuan *public speaking* mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Palangka Raya. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada pembahasan. Penelitian terdahulu menggunakan indikator penelitian dan menggunakan rumus persentase. Sedangkan penelitian saya memfokuskan pembahasan pada kemampuan *public speaking* dan hambatan yang menjadi penghalang bagi mahasiswa/I Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2018.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah strategi menyeluruh untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut :

### a. Jenis Penelitian

Pada umumnya, penelitian dilakukan untuk mencari kebenaran dan menemukan fakta-fakta. Berdasarkan pada pemaparan permasalahan diatas, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.<sup>5</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian *field research*. Penelitian *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan oleh peneliti pada responden.<sup>6</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan karena peneliti bertemu langsung dengan mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai suatu hal yang ada (baik mengenai hubungan, kondisi, maupun pendapat serta akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang).<sup>7</sup>

### b. Desain Penelitian

---

<sup>5</sup> Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.  
<sup>6</sup> M. Hasan Iqbal, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.  
<sup>7</sup> *Ibid*, 179.

Dalam penelitian ini digunakan desain studi kasus. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meriset, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa yang sistematis.<sup>8</sup> Sehingga studi kasus berusaha mempelajari, menerangkan, dan menginterpretasi suatu kasus dalam konteks yang alami tanpa intervensi pihak luar.<sup>9</sup>

Penelitian kualitatif ini memiliki ciri deskriptif, karena hasil akhir metode ini adalah deskripsi detail dari topik yang diriset.<sup>10</sup>

### **c. Sumber Data**

#### **1) Sumber Data Primer (Primary Data)**

Sumber data primer (Primary Data) adalah salah satu data penelitian yang secara langsung dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber data yang terkait dalam penelitian untuk kemudian digunakan sebagai sumber data utama dalam suatu penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 2018.

#### **2) Sumber Data Sekunder (Secondary Data)**

---

<sup>8</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. VIII (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2020), 234.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 235.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 236.

Sumber data sekunder (Secondary Data) adalah seluruh data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian<sup>11</sup>.

Adapun sumber data sekunder (Secondary Data) yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini, tentu peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data yang berkaitan dengan *public speaking*.

#### **d. Sampel**

Sampel merupakan proses pemilihan sejumlah individu (objek penelitian) untuk suatu penelitian sehingga individu-individu tersebut merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*, artinya teknik pengambilan sampel yang diseleksi berdasarkan kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan periset.<sup>12</sup>

Kriteria yang ditentukan oleh periset dalam penelitian ini yaitu:

1. Mahasiswa yang memiliki pengalaman berbicara di depan umum selain presentasi dalam mata kuliah (seperti menjadi MC acara formal atau nonformal, menjadi moderator ataupun narasumber dalam seminar, menjadi da'i, dan lain-lain)
2. Mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman berbicara di depan umum (hanya presentasi mata kuliah di kelas)

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 35 orang mahasiswa. Seluruh 35 orang mahasiswa tersebut terdiri atas

---

<sup>11</sup> Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 68.

<sup>12</sup> Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Pranadamedia Group, 2020) 315.

mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2018 KPI A hingga KPI I.

#### e. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah proses penelitian, maka peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh berbagai data yang diinginkan.

Dalam penelitian ini sumber data yang akan peneliti gunakan yaitu:

##### 1) Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara periset dengan seseorang yang menginginkan informasi serta seorang informan dengan orang yang diasumsikan memiliki informasi penting mengenai suatu objek. Wawancara merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi langsung dari sumbernya.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan yaitu jenis wawancara pendahuluan. Wawancara pendahuluan tidak memiliki sistematika tertentu sehingga tidak terkontrol serta terorganisasi dan terjadi begitu saja. Wawancara jenis ini, seringkali digunakan untuk mengenalkan periset kepada target yang akan diriset. Periset memerlukan waktu untuk memperkenalkan diri atau beramah tamah dengan informan sebelum melakukan wawancara.<sup>14</sup>

Periset harus bersedia meluangkan waktu untuk berkenalan dan beramah tamah sebelum wawancara dimulai. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa kofidensi antara periset dengan narasumber. Jika kepercayaan tercipta, maka informasi akan didapatkan secara bebas dari informan tanpa rasa curiga serta

---

<sup>13</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 289.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 290.

khawatir ataupun malu. Melalui cara ini, periset dapat memperoleh data mendalam sesuai dengan keabsahan riset kualitatif yaitu *authenticity*.<sup>15</sup>

## 2) Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memahami serta mengamati lingkungan secara langsung tanpa mediator terhadap suatu objek untuk mengetahui dengan jelas kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu sebuah metode observasi dimana periset hanya melakukan observasi tanpa ikut melakukan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok yang diriset, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>16</sup>

## 3) Dokumentasi

Metode dokumentasi bertujuan untuk menggali informasi dan data-data masa lampau secara objektif dan sistematis.<sup>17</sup> Jenis-jenis dokumentasi diantaranya yaitu video di *Youtube*, video di Instagram, hasil tulisan pribadi, dan lain-lain.

Selain sebagai teknik pengumpulan data, metode dokumentasi juga digunakan sebagai pendukung dari metode riset yang dilakukan oleh periset, hal ini karena segala bentuk metode yang digunakan seperti wawancara, observasi, analisis, dan lain-lain selalu dilengkapi dengan dokumentasi untuk mendukung analisis dan interpretasi data.<sup>18</sup>

## 4) Korespondensi Melalui WhatsApp

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 290

<sup>16</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 301

<sup>17</sup> *Ibid.*, 308

<sup>18</sup> *Ibid.*, 309



Bab ini berisi mengenai penegasan judul, uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup studi dan kerangka berpikir.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi mengenai kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang digunakan sebagai landasan dalam mendukung penelitian ini, diantaranya yaitu teori *public speaking* dan teori psikologi (Freud Sigmund dan psikologi sosial)

## **BAB III GAMBARAN UMUM**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum yang menjelaskan kondisi wilayah studi dan gambaran umum mengenai objek penelitian.

## **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil data tersebut.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan temuan studi dalam bentuk kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran terhadap hasil kesimpulan tersebut.



## BAB II

### *PUBLIC SPEAKING DAN HAMBATAN-HAMBATANNYA*

#### **A. *Public Speaking***

*Public speaking* ialah kemampuan seseorang untuk berbicara di hadapan umum dengan benar sehingga pesan dengan jelas tersampaikan dan tujuan berbicara bisa langsung didapatkan.<sup>1</sup> Melalui *public speaking* maka seseorang mampu menyampaikan gagasan maupun ide dengan seksama sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens.

Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya yang berjudul “Modern Rhetoric” menyebutkan bahwa retorika atau *public speaking* dianalogikan sebagai *the art of using language effectively* atau dapat diartikan sebagai seni penggunaan bahasa secara efektif.<sup>2</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka *public speaking* dapat dikatakan mempunyai makna sempit yaitu mengenai bicara, dan makna luas yaitu kepandaian penggunaan bahasa ketika berbicara secara lisan.

Bila kita melihat sejarahnya, kegiatan *public speaking* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan kehidupan. Seperti yang disampaikan oleh Jalaludin Rahmat dalam buku Retorika Modern yang mengatakan bahwa seorang kopral kecil, veteran perang dunia II berhasil naik hingga kaisar Germany. Dalam buku *Mein Kampf*, Hitler menyatakan bahwa keberhasilannya diakibatkan oleh kemampuannya dalam berbicara. Selanjutnya, Hitler mengatakan *jede grosse*

---

<sup>1</sup>Hilbram Dunar, *My Public Speaking* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 16

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 53

*bewegung auf dieser erde verdankt ihr wachsen den grosseren rednern und nicht den grossen schreibern* yang berarti setiap gerakan besar di dunia ini dibesarkan oleh ahli-ahli pidato dan bukan oleh jago-jago tulisan.<sup>3</sup>

Kepandaian dalam berbicara sangat dibutuhkan bahkan sejak zaman dahulu, apabila seseorang tidak memiliki kepandaian dalam berbicara maka mereka akan kehilangan hak-haknya. Keterkaitan dengan tidak pandai bicara disebutkan dalam Al-Qur'an surat Tha-ha yang mengisahkan tentang nabi Musa yang diutus oleh Allah SWT untuk berdakwah kepada Raja Fir'aun. Ya Allah, engkau telah mengutusku kepada raja yang terbesar, yang paling sombong dan kafir, yang paling banyak balatentaranya, paling makmur kerajaannya, dan yang paling ingkar. Dengan tugas ini, Nabi Musa menjadi tidak percaya diri dan tidak dapat berbicara dengan fasih bahkan Nabi Musa diam tanpa bicara selama tujuh hari lamanya. Nabi Musa memohon kepada Allah SWT agar dirinya digantikan oleh saudaranya saja yaitu Nabi Harun yang berdakwah kepada Raja Fir'aun. Hal ini karena, Nabi Harun sangat pandai berbicara dan meminta Harun sebagai Nabi agar dapat memperkokoh posisinya dalam menyampaikan risalah dan saling membantu dalam berdzikir dan beribadah kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

Sehingga datanglah malaikat yang berkata; “sambutlah perintah Tuhanmu”. Maka Nabi Musa melaksanakan perintah itu, dan Nabi Musa pun berdoa, doa beliau terdapat dalam Al-Qur'an surat Tha-ha ayat 25-28.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (٢٥) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (٢٦)

<sup>3</sup>Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

<sup>4</sup>Ahmad Musthofa, *Al-Maraghi Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra Semarang Jilid 16, 1987), 179.

وَأَحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي (٢٧) يَفْقَهُوا قَوْلِي (٢٨)

Artinya: *Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhan-ku, lapangkanlah dadaku (25) dan mudahkanlah untukku urusanku, (26) dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, (27) agar mereka mengerti perkataanku (28).* (Q.S Tha-ha [20]: 25-28).

Setelah memohon kepada Allah SWT, kemudian Nabi Musa dikaruniai kemudahan dan keringanan dalam melaksanakan dakwah kepada Raja Fir'aun, lisan Nabi Musa mampu berbicara dengan fasih, baik, benar dan lancar.

Peristiwa yang dialami oleh Nabi Musa tersebut merupakan kegiatan *public speaking* yang sangat berguna dalam keberlangsungan dakwah Nabi Musa. Istilah *public speaking* dalam islam bisa disebut dengan *tabligh* (menyampaikan) dengan cara berpidato. Dalam fenomena tersebut, menunjukkan bahwa Nabi Musa tidak siap dalam melakukan *public speaking*. Namun, setelah mempersiapkan dengan matang dan memohon petunjuk dari Allah SWT, maka Nabi Musa pun akhirnya mampu berbicara dengan baik dan lancar.

Fenomena *public speaking* lainnya terjadi dalam dunia dakwah islam yaitu yang dialami oleh Rasulullah SAW ketika beliau diutus untuk menyebarkan dakwahnya dengan terang-terangan sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 94:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَن آلِ كُفَيْرٍ (٩٤)

Artinya: *“Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik”* (QS. Al-Hijr [15]: 94)

Setelah itu, Rasulullah SAW berinisiatif untuk mengumpulkan orang sebanyak mungkin di Bukit Shafa dan kemudian beliau berbicara di hadapan mereka semua untuk beriman kepada Allah SWT. Meskipun hal tersebut ditentang oleh paman beliau (Abu Jahal), namun strategi *public speaking* yang diterapkan oleh Rasulullah SAW cukup efektif dan berhasil dalam mengajak kaum kafir masuk islam. Tentu saja keberhasilan ini karena beliau telah mempersiapkan dengan matang dan baik.

Kemampuan *public speaking* mencakup kemampuan dalam mempersiapkan mental ketika berbicara, kecakapan dalam membuka atau memulai berbicara, kecakapan dalam menyampaikan gagasan kepada publik, kemampuan dalam meyakinkan para pendengar, dan kemampuan dalam menyimpulkan isi dari gagasan yang telah diungkapkan.

Indikator kemampuan *public speaking* diantaranya;

### **1. Kemampuan Membuka Pembicaraan**

Pembukaan dalam *public speaking* adalah unsur penting yang menentukan keberhasilan anda dalam menyampaikan pesan di depan umum. Seluruh performa bertumpu pada bagaimana cara anda memulai *public speaking*. Tujuan dari pembukaan adalah untuk menarik banyak perhatian dari audiens. Sehingga apabila kita gagal sejak awal, maka sulit untuk memperbaiki seluruh komposisinya.<sup>5</sup>

Kesan pertama dalam membuka pembicaraan akan menentukan sikap, oleh sebab itu seorang pembicara harus memulai dengan bersungguh-sungguh untuk

---

<sup>5</sup>Jaluluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994) 52

menciptakan kesan mantap dan berwibawa. Ucapan-ucapan apologetis seperti meminta maaf sebaiknya dihindari, meskipun demikian menepuk dada dan menyombongkan diri tidak perlu dilakukan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengesankan pendengar agar memperhatikan anda. Setelah perhatian audiens terpusat pada anda, maka anda harus merangsang audiens agar memperhatikan pokok pembicaraan yang anda sampaikan.<sup>6</sup>

Bagaimana upaya-upaya membuka *public speaking* serta berapa banyak waktu yang dibutuhkan tergantung pada tema, topik, tujuan, situasi, dan hubungan antara komunikator dengan komunikan. Cara yang dapat kita gunakan untuk membuka public speaking diantaranya:

a. Langsung menyebutkan pokok persoalan

Komunikator menyampaikan apa yang akan dibicarakannya serta memberikan kerangka pembicaraan. Upaya ini biasanya dilakukan jika yang menjadi topik adalah pusat perhatian audiens.

b. Melukiskan latar belakang masalah

Upaya yang dilakukan dalam membuka *public speaking* dengan cara ini adalah komunikator menerangkan sejarah topik, membatasi pengertian, dan mengatakan masalah-masalah utamanya. Mengenai bagaimana persoalan itu timbul, lalu apa hubungannya dengan khalayak, dan mengapa persoalan itu yang dipilih.<sup>7</sup>

c. Menghubungkan dengan peristiwa mutakhir

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, 53

<sup>7</sup>*Ibid.*, 53

Peristiwa mutakhir yaitu kejadian yang sedang menjadi pusat perhatian bagi khalayak, dengan menempatkan pembicaraan pada kejadian yang sedang menjadi fokus masyarakat kita mempunyai peluang yang baik untuk memasukkan ide-ide dan menimbulkan kesan yang kuat.

d. Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati

Hal ini biasanya dilakukan dalam pidato untuk memperingati hari bersejarah atau petinggi yang sudah tiada.<sup>8</sup>

e. Menghubungkan dengan tempat komunikator melakukan public speaking

Tempat berlangsungnya sebuah acara dapat dijadikan dasar dalam membuka *public speaking*, hal yang dibahas yaitu kejadian historis, fungsi tempat tersebut, atau hal-hal lain yang relevan dengan pokok pembicaraan.

f. Menghubungkan dengan suasana emosi yang tengah meliputi khalayak

*Mood* atau suasana khalayak terdiri atas suasana senang dan suasana sedih. Perbedaan suasana tersebut memerlukan cara pembukaan yang berbeda. Apabila kita mendasari *public speaking* kita sesuai dengan *mood* audiens, maka kita dapat dengan mudah membawa mereka kepada gagasan kita.

g. Menghubungkan dengan kejadian sejarah yang terjadi di masa lalu

Jika kita ingin memperlihatkan pentingnya persoalan yang dikemukakan atau perkembangan yang telah diraih, alusio historis adalah pilihan yang tepat untuk membuka *public speaking* karena menanamkan kesan yang kuat.<sup>9</sup>

h. Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 54

<sup>9</sup> *Ibid.*, 55

Membuka *public speaking* dengan me ngkoneksikan pokok pembicaraan pada hal-hal penting dalam kehidupan audiens, maka itu akan membuat audiens menjadi terlibat langsung dalam topik pembicaraan.

i. Memberikan pujian pada khalayak atas prestasi mereka

Jika audiens memiliki keistimewaan tertentu atau telah melakukan usaha yang membanggakan, maka memulai *public speaking* dengan memberikan pujian kepada audiens atas prestasi mereka maka hal tersebut akan menjadi pembukaan *public speaking* yang menyenangkan.<sup>10</sup>

j. Memulai dengan pernyataan yang mengejutkan

Audiens dikejutkan dengan pernyataan fakta atau opini yang luar biasa. Cara ini disebut dengan *the shock technic*. Hal ini bertujuan untuk memikat perhatian audiens sejak awal.

k. Mengajukan pertanyaan provokatif

Pertanyaan yang baik dapat mendorong audiens untuk memikirkan jawabannya, namun pertanyaan tersebut harus berkaitan erat dengan isi materi yang akan disampaikan.

l. Menyatakan kutipan

Kutipan yang dapat disampaikan seperti ucapan petinggi atau orang terkemuka, puisi, syair, tulisan pengarang ternama dan ayat-ayat dalam kitab suci.<sup>11</sup>

m. Menceritakan pengalaman pribadi

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 56

<sup>11</sup> *Ibid.*, 57

Pengalaman pembicara yang menarik dan unik dapat membuka minat audiens untuk lebih memfokuskan perhatiannya kepada pembicara. Hari ini karena orang yang mengalaminya hadir di tengah audiens. Sehingga mereka merasa "dekat" dengan materi yang akan disampaikan.

n. Mengisahkan cerita faktual fiktif atau situasi hipotesis

Khalayak gemar mendengarkan cerita atau dibawa untuk membayangkan situasi rekaan baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Oleh sebab itu membuka *public speaking* dengan mengisahkan cerita baik faktual maupun fiktif dapat mencuri perhatian dari audiens agar terfokus kepada pembicara.<sup>12</sup>

o. Menyatakan teori atau prinsip yang diakui kebenarannya

Membuka *public speaking* dengan cara ini bertujuan agar menarik, selain harus berhubungan dengan topik pembicaraan, teori yang digunakan harus luar biasa dan disajikan secara dramatis.

p. Membuat humor

Cara ini adalah cara yang paling sulit untuk digunakan dalam membuka *public speaking*. Namun apabila pembicara berhasil maka hal itu akan menimbulkan kesan yang amat baik bagi para pendengar.<sup>13</sup>

## 2. Kemampuan Penggunaan Bahasa

Kemampuan penggunaan bahasa yaitu kemampuan seseorang dalam memilih jenis bahasa yang dikuasai oleh audiens. Seperti bahasa daerah atau bahasa

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 58

<sup>13</sup> *Ibid.*, 59.



nasional, hal ini bergantung kepada tingkat formalitas acara yang diselenggarakan.

14

Bahasa ialah faktor utama yang memiliki pengaruh sangat kuat, hal ini karena bahasa adalah alat komunikasi atau alat pengungkap gagasan dan pendapat. Seorang pembicara harus mampu memilah bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi audiens, selain itu ia juga harus mampu menyampaikan bahasa yang digunakannya dengan jelas dan tepat sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens.

### **3. Kemampuan Mengembangkan Topik Pembahasan**

Jika topik yang baik sudah ditemukan maka pembicara memerlukan keterangan untuk menunjang topik tersebut. Keterangan yang menunjang digunakan untuk memperjelas materi memperkuat kesan dan menambah daya tarik serta mempermudah pengertian. Teknik mengembangkan pembahasan dapat dikelompokkan dalam 6 macam diantaranya:

#### **a. Penjelasan**

Dalam arti terbatas penjelasan berarti keterangan yang sederhana dan tidak terinci. Penjelasan yang disampaikan dapat dilakukan menggunakan definisi atau alat-alat visual. Definisi yaitu keterangan mengenai suatu kata atau istilah, kemudian pembicara dapat mencari keterangan arti kata berdasarkan kata asalnya. Misalnya topik pembahasan yang disampaikan adalah komunikasi, maka definisi kata asal seperti *communicate* dapat digunakan untuk mengembangkan topik pembahasan tersebut.

---

<sup>14</sup> MS. Udin, *Retorika dan Narasi Dakwah Bagi Pemula* (Sanabil Creative, 2019), 8

#### b. Contoh

Audiens akan sulit menerima hal-hal yang bersifat abstrak, oleh karena itu memberikan contoh yang berhubungan dengan gagasan menjadikan materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Contoh yang disampaikan dapat berupa cerita ataupun ilustrasi. Ilustrasi terdiri atas dua macam yaitu hipotesis dan faktual. Ilustrasi hipotesis terjadi apabila anda membayangkan sesuatu yang akan terjadi dan menceritakan perumpamaan dengan tokoh rekaan sebagai penjelas pernyataan tersebut. Selanjutnya ilustrasi faktual adalah cerita yang sebenarnya terjadi di dalam kehidupan baik kisah orang-orang besar ataupun peristiwa aktual dalam surat kabar, majalah, atau media lainnya yang dapat digunakan untuk memperjelas materi yang disampaikan.<sup>15</sup>

#### c. Analogi

Analogi merupakan perbandingan antara dua hal atau lebih untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaannya. Ada dua macam analogi yaitu harfiah dan kiasan. Analogi harfiah ialah perbandingan antara objek-objek dari kelompok yang sama karena memiliki persamaan tertentu. Selanjutnya analogi kiasan adalah membandingkan objek yang tidak termasuk dalam kelompok yang sama.

#### d. Testimoni

Mengembangkan topik pembahasan menggunakan testimoni dilakukan dengan mengutip pernyataan para ahli. Kutipan tersebut dapat kita ambil dari

---

<sup>15</sup>Jaluluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994) 27.

artikel, makalah, karangan dan lain sebagainya, kemudian testimoni digunakan untuk memperlengkap uraian yang anda sampaikan.<sup>16</sup>

e. Statistik

Statistik merupakan angka-angka yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan kasus dalam jenis tertentu. Statistik digunakan untuk menimbulkan kesan yang kuat, memperjelas dan meyakinkan materi yang disampaikan. Namun karena statistik terdiri atas angka-angka yang bersifat abstrak, maka sebaiknya statistik digunakan secara konkret dan tidak membosankan. Misalnya jika ingin menyebutkan jumlah rakyat Indonesia, maka cukup disampaikan dengan lebih dari 200 juta rakyat Indonesia dan jangan menyebutkan 275,77 juta jiwa.<sup>17</sup>

f. Perulangan

Kalimat ulangan dapat menimbulkan kesan yang kuat dari audiens. Perulangan tidak hanya sekedar menyebut kembali kata-kata yang telah diucapkan, namun juga menyebutkan gagasan yang sama dengan kata-kata yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan kembali penyajian yang sama dengan cara yang berbeda.

Berikut adalah 6 cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan topik pembahasan, dengan cara ini pembicaraan yang dilakukan di hadapan publik dapat menjadi pesan komunikatif dan efektif.<sup>18</sup>

#### 4. Kemampuan Mengakhiri Pembicaraan

Mengakhiri *public speaking* adalah bagian yang paling menentukan performa kita. Jika membuka dapat mengantarkan pikiran dan menempatkan pusat

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 28

<sup>17</sup> *Ibid.*, 29

<sup>18</sup> *Ibid.*, 30

perhatian audiens kepada pembicaraan, maka penutupan *public speaking* harus dapat memfokuskan pikiran dan perasaan audiens pada kesimpulan penting yang disampaikan dari keseluruhan materi pembicara.

Ada dua macam cara menutup *public speaking* yang buruk, pertama berhenti secara tiba-tiba tanpa memberikan gambaran yang sempurna, dan kedua yaitu bertele-tele tanpa tahu di mana harus berhenti. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengakhiri *public speaking*:<sup>19</sup>

a. Menyimpulkan atau mengemukakan ikhtisar pembicaraan

Mengakhiri *public speaking* melalui cara ini yaitu dengan menjelaskan kembali pokok-pokok utama pembicaraan. Biasanya, pokok-pokok tersebut disebutkan kembali dalam urutan satu, dua, tiga, dan seterusnya.

b. Menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat dan kata yang berbeda

Hal ini dilakukan setelah menyebutkan kembali poin-poin penting dalam materi yang disampaikan.

c. Mendorong khalayak untuk bertindak

Cara ini bersifat persuasif dan bertujuan untuk mendapat tindakan tertentu dari audiens. Tindakan tersebut dapat berupa respon fisik atau tindakan abstrak yang tunjukkan oleh audiens.<sup>20</sup>

d. Mengakhiri dengan klimaks

Akhir materi merupakan puncak dari seluruh uraian yang disampaikan. Menuju penutupan materi, maka uraian yang disampaikan menjadi lebih penting dan lebih pantas untuk mendapatkan perhatian.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 59

<sup>20</sup>*Ibid.*, 60

e. Mengatakan kutipan sajak, kitab suci, peribahasa, atau ucapan para ahli

Dengan cara ini menambah keindahan komposisi, namun yang perlu diperhatikan adalah kutipan yang kita sampaikan harus ada kaitannya dengan tema yang dibicarakan.<sup>21</sup>

f. Menceritakan contoh yang berupa ilustrasi dari tema pembicaraan

Ilustrasi yang disampaikan haruslah berbentuk cerita yang menarik perhatian dan menghidupkan jalannya materi yang disampaikan. Durasi panjang pendeknya cerita yang disampaikan dapat disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

g. Menerangkan maksud sebenarnya pribadi pembicara

Cara ini akan menjadi efektif apabila pembicara memiliki prestise yang tinggi di mata audiens.

h. Memuji dan menghargai khalayak

Dengan pujian maka pembicara akan meninggalkan pesan yang baik kepada audiens, hal ini karena melalui pujian maka audiens akan merasa puas dan bahagia. Tentu saja pujian yang disampaikan adalah pujian yang wajar, ikhlas dan tidak berlebih-lebihan.<sup>22</sup>

i. Membuat pernyataan yang humoris

Menutup *public speaking* dengan cara ini adalah cara yang paling sulit apabila anda bukan ahlinya. Namun bila berhasil, maka pembicara akan meninggalkan mereka dalam keadaan tertawa dan bahagia.<sup>23</sup>

## 5. Manfaat Kemampuan *Public Speaking* Dalam Berdakwah

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 61

<sup>22</sup> *Ibid.*, 62

<sup>23</sup> *Ibid.*, 63.

Kepandaian dalam berbicara di depan umum adalah hal utama yang harus dimiliki oleh da'i. Hal ini karena, ketika da'i menyampaikan pesan dakwah secara lancar, fasih dan benar maka pesan dakwah tersebut dapat diserap baik oleh mad'u.

Ajaran mengenai keterampilan dalam berbicara dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S An-Nahl ayat:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ( ١٢٥ )

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Q.S An-Nahl [16]: 125).

Ayat ini dipahami oleh para ulama sebagai ayat yang menjelaskan mengenai tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Ketika berdakwah kepada cendikiawan yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, maka, diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yaitu berdialog menggunakan kata-kata bijak yang sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Kemudian ketika berdakwah dengan kaum awam, maka diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yaitu memeberikan nasihat dan perumpamaan yang dapat menyentuh jiwa sesuai dengan taraf kemampuan pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan untuk *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain, diperintahkan berdakwah menggunakan *jidal/ perdebatan dengan cara yang baik*

yaitu dengan menggunakan logika dan retorika yang halus, lepas dari umpatan dan kekerasan.

a. Metode *Hikmah* (perkataan yang bijak)

*Hikmah* adalah berdialog menggunakan kata-kata bijak yang sesuai dengan tingkat kemampuan orang yang diajak dalam kebaikan.<sup>24</sup> Kemudian, *hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan akan memberikan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau sangat besar dan menghalangi datangnya mudharat atau kesulitan yang besar.<sup>25</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa *hikmah* yaitu meletakkan sesuatu pada tempat berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan keadaan zaman dan tidak bertentangan dengan larangan Allah.<sup>26</sup>

Sehingga berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode *hikmah* merupakan metode yang mencakup keseluruhan dari kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. Dengan pengetahuan yang sangat dalam, akal budi yang mulia, perkataan yang benar dan tepat tanpa memberikan umpatan, serta sikap yang tauladan dari da'i, maka tujuan dakwah akan terwujud.

b. Metode *Mau'idzah Hasanah* (nasehat yang baik)

*Mau'idzah Hasanah* merupakan bentuk dakwah dengan menggunakan nasihat atau peringatan yang baik, disertai dengan perkataan yang lembut dan penuh dengan keikhlasan, sehingga mad'u yang mendengarkan tergerak hatinya untuk melakukan segala aktivitas dengan baik.

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386

<sup>25</sup> *Ibid.*, 386.

<sup>26</sup> Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006) cet. Ke-2,9.

Sebagai metode dakwah, *mau'idzah* baru dapat mengenai sasaran dakwah apabila ucapan atau nasihat yang disampaikan disertai dengan pengalaman keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang dinamakan sifat *hasanah* (yang baik), jika tidak maka ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari.<sup>27</sup>

Dakwah yang dilakukan dengan metode memberikan nasihat yang lemah lembut, dan banyak memberikan ketentraman maka akan lebih mudah untuk melunakkan hati para mad'u agar selalu berada di jalan kebaikan.

### c. Metode *Jidal* (Debat)

Seperti halnya *hikmah* dan *mau'idzah*, *jidal* atau debat juga merupakan sebuah metode berdakwah. *Jidal* terdiri atas tiga macam, yaitu: (1) *Jidal* yang buruk, yakni *jidal* yang disampaikan dengan kata-kata kasar. (2) *Jidal* yang baik, yakni *jidal* disampaikan dengan kata-kata sopan dan menggunakan dalil-dalil walaupun hanya diakui oleh lawan. (3) *Jidal* yang terbaik, yakni *jidal* yang disampaikan dengan kata-kata sopan dan santun, serta argumen yang benar yang dapat membungkam lawan.<sup>28</sup>

Metode berdakwah melalui *jidal* atau debat ini dimaksudkan untuk mengenalkan ilmu pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang telah diajarkan dan untuk menarik perhatian para mad'u dengan berbagai cara seperti sebagai apresiasi maupun sebagai evaluasi.

Berdasarkan beberapa metode dakwah tersebut, maka kita sebagai da'i harus mampu menimbang dan mengukur metode manakah yang sebaiknya digunakan dalam sebuah proses dakwah dengan memperhatikan kondisi dan situasi mad'u.

---

<sup>27</sup> Zain Fannani, *Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran)*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 49.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 49



Hal ini dimaksudkan, agar tujuan akhir dari berdakwah dapat terealisasi dengan baik.

### **B. Hambatan Dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking***

Hambatan adalah keadaan yang bisa menyebabkan pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan menjadi terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia pasti memiliki hambatan didalam kehidupan sehari-hari, baik dari sendiri ataupun dari faktor lain.<sup>29</sup> Hambatan merupakan rintangan yang menghalangi seseorang dalam mengembangkan kemampuannya.

Hambatan yang dilalui seseorang dalam meningkatkan kemampuannya dalam bidang *public speaking* yaitu karena adanya stimulus negatif yang ada pada dirinya. Hambatan tersebut dapat dikategorikan sebagai gangguan psikologis. Gangguan psikologis ialah keadaan tidak normal yang berhubungan dengan fisik dan mental. Psikoterapi atau yang biasa disebut terapi bicara ialah metode umum yang biasa digunakan untuk mengatasi berbagai gangguan mental dan masalah emosional. Namun, dalam hal ini tidak perlu dilakukan psikoterapi, cukup diberikan kesadaran secara emosional agar mental menjadi lebih kuat dan diberi latihan yang banyak.

Ketika melakukan komunikasi publik melalui *public speaking*, tentu saja stimulus negatif tersebut harus dihilangkan. Salah satu cara yang dapat digunakan ialah dengan melakukan komunikasi persuasi. Komunikasi persuasi ialah

---

<sup>29</sup> <https://landasanteori.com/pendidikan/Pengertian-Hambatan-dan-Faktor-Penghambat-yang-Mempengaruhi-Belajar-Landasan-Teori>, diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 15.55 WIB

komunikasi yang bertujuan untuk merubah dan mempengaruhi seseorang sehingga bertindak sesuai dengan yang dikatakan komunikator.

Beberapa stimulus negatif yang dapat menghambat seseorang dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* diantaranya:

### **1. Tidak Percaya Diri**

Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang penampilan ketika berbicara di depan umum. Kepercayaan diri diperoleh berdasarkan pengalaman hidup.<sup>30</sup> Selain itu, kepercayaan diri ialah keyakinan seseorang terhadap aspek-aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut mampu membuatnya merasa lebih berani untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.<sup>31</sup>

Oleh sebab itu, kepercayaan diri diperlukan oleh seseorang agar seseorang tersebut menjadi lebih positif dan berani menghadapi berbagai hal dalam hidupnya, khususnya dalam bidang *public speaking*.

Kepercayaan diri ialah sebuah keyakinan seseorang yang bisa bersikap sesuai dengan yang diinginkan dan diharapkan. Percaya diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, keyakinan terhadap adanya sebuah maksud dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa mereka akan bisa melakukan sesuatu yang mereka inginkan, rencanakan dan harapkan dengan mengenakan akal budi.

Sehingga kepercayaan diri ialah keyakinan seseorang terhadap kemampuan serta nilai diri sendiri kepada segala aspek kehidupan yang dimilikinya. Aspek aspek kepercayaan diri yaitu:

---

<sup>30</sup> Lauster, Peter, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 25

<sup>31</sup> Hakim, Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), 38

- a. Kemampuan menghadapi masalah: yaitu suatu kegiatan yang berusaha mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki.
- b. Bertanggung jawab: bertanggung jawab dengan segala keputusan, menerima keputusan dan melakukan tindakan yang telah menjadi keputusan dengan penuh tanggung jawab
- c. Kemampuan dalam bergaul: yaitu proses kemampuan dalam interaksi sosial yang terjalin antara seseorang dengan lingkungan sosialnya.
- d. Kemampuan menerima kritik: yaitu kemampuan seseorang dalam menerima, mengolah, dan bertindak terhadap kritik yang diterima dengan lapang dada.<sup>32</sup>

Sementara itu pendapat lain disampaikan oleh Lauser mengenai aspek-aspek kepercayaan diri yaitu keyakinan pada kemampuan diri sendiri, sikap optimis, cara pandang secara objektif, bertanggung jawab dan rasional serta realistis.<sup>33</sup>

Seseorang yang mempunyai sikap percaya diri mampu melaksanakan tugas yang dipilihnya, dan berani untuk mengungkapkan gagasan atau pendapatnya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala tantangan yang ada pada kehidupannya. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mempunyai sikap optimis dan memiliki cara pandang secara objektif. Seseorang yang memiliki cara pandang objektif akan sulit untuk dipengaruhi oleh opini atau gagasan semata, karena seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan berpikir secara rasional dan realistis. Ia akan mengamati suatu

---

<sup>32</sup> Kumara A, *Studi Pendahuluan Tentang Validitas dan Reliabilitas the Test of Self Confidence* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada)

<sup>33</sup> Lauser, Peter, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 45

permasalahan atau kejadian dengan pemikiran yang tepat dan dapat diterima oleh akal pikiran.

Ciri utama seseorang yang percaya diri ialah yakin pada diri sendiri, tidak bergantung terhadap orang lain, tidak ragu-ragu, merasa dirinya berharga, tidak merasa sombong dan mempunyai keberanian untuk bertindak.<sup>34</sup>

Sehingga, individu yang mempunyai kepercayaan diri yang positif akan yakin pada kemampuan diri sendiri, mampu menghadapi segala sesuatu dengan optimis dan penuh semangat, pandai memahami sebuah permasalahan dan memberikan pandangan secara objektif, bertanggung jawab, serta dapat berpikir secara rasional dan realistis.

Dengan tingginya kepercayaan diri, seseorang akan selalu berpikir positif dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Seseorang tersebut kan mampu menampilkan dirinya secara wajar, tidak menyombongkan diri, dan tidak menutup-nutupi kekurangannya. Seseorang dengan rasa kepercayaan diri yang tinggi ketika menemukan kegagalan maka ia akan berpikir bahwa kegagalan hanya bersifat sementara dan dengan penuh keyakinan ia akan cepat bangkit dari keterpurukannya tersebut.<sup>35</sup>

Namun, tidak semua orang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Banyak individu yang memiliki rasa kepercayaan diri rendah akibat berbagai faktor. Beberapa indikator yang menunjukkan ciri-ciri kepercayaan diri yang rendah ialah:

---

<sup>34</sup> Lie Anita, *101 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak* (Jakarta: PT Elek Media Kumpulan Do Gramedia, 2003)

<sup>35</sup> Komaruddin Hidayat, Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosia* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2016), 51.

- a. Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau mengakhiri kontak fisik
- b. Memandang rendah diri sendiri secara verbal
- c. Berbicara terlalu keras secara mendadak atau berbicara dengan nada yang datar
- d. Tidak mengekspresikan gagasan atau pendapat terutama ketika ditanya.<sup>36</sup>

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengembangkan kepercayaan diri, yaitu:

- a. Faktor internal, faktor ini terbentuk atas dasar pola pikir dan harga diri individu. Setiap individu pasti memiliki masalah dalam kehidupannya, seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah tentu akan berpikir negatif dan mudah menyerah. Sedangkan individu dengan kepercayaan diri yang tinggi akan selalu berpikir positif dan selalu yakin pada kemampuan yang dimilikinya.
- b. Faktor eksternal, faktor ini terbentuk akibat pola asuh dan interaksi sejak usia dini. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsi mereka, orang tua yang selalu menunjukkan rasa kasih sayang, perhatian dan kedekatan secara emosional yang tulus akan membuat anak tersebut tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan merasa dicintai.

Faktor yang berpengaruh pada kepercayaan diri ialah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu gambaran mental mengenai diri seseorang (*self concept*), sejauh mana seseorang memiliki keyakinan pada kemampuan diri (*self efficacy*) atau kemampuan diri individu dalam melakukan sesuatu hal atas

---

<sup>36</sup>Santrock, John W Adolescence, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 338

kemampuannya sendiri, kesadaran akan harga diri (*self esteem*) dan kesuksesan seseorang dalam meraih cita-cita dengan tekad yang kuat.<sup>37</sup>

Rasa kepercayaan diri yang rendah disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri sendiri (internal) dan faktor dari lingkungan sosial seperti lingkungan pendidikan, pekerjaan dan keluarga (eksternal).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang tidak percaya diri, penyebab tidak percaya diri dapat muncul dari diri sendiri maupun orang lain. Ada kemungkinan seseorang tidak percaya diri memperoleh tekanan dari lingkungan sosial. Beberapa faktor tidak percaya diri diantaranya:

a. Trauma masa kecil

Tanpa disadari terdapat beberapa aspek kehidupan masa kecil yang dapat melukai hati. Sehingga trauma yang dirasakan sejak kecil akan tetap dirasakan saat dewasa. Trauma inilah yang dapat menyebabkan perasaan tidak percaya diri.

b. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi mental seseorang. Jika seseorang memilih lingkungan yang salah, dapat membuat seseorang tersebut kehilangan rasa kepercayaan diri. Oleh sebab itu, sebaiknya seseorang memilih lingkungan sosial yang positif agar mentalnya lebih terjaga.

c. Lebih percaya omongan orang lain

---

<sup>37</sup> Yudha, Suwarjo, *Peningkatan Kepercayaan Diri dan Proses Belajar Matematika Menggunakan Pendekatan Realistik Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Edukasia, Vol. 2. No.1 (2014), 45

Kita hidup dilingkungan sosial dan berbaur dengan masyarakat, selain itu ada banyak masyarakat yang gemar berkomentar dan berbicara sesuka hati. Jika seseorang lebih mendengarkan dan percaya perkataan orang lain yang menyakitkan, maka hal tersebut dapat membuat seseorang menjadi tidak percaya diri.

d. Sering merasa tidak mampu

Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing, sering merasa tidak mampu sebelum melakukan sesuatu hal merupakan penyebab seseorang menjadi tidak percaya diri.

e. Kurang bersosialisasi

Terlalu sering mengurung diri, dapat membangkitkan pikiran negatif dan mengurangi rasa percaya diri. Manusia ialah makhluk sosial, sehingga kita harus menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan masyarakat untuk menambah relasi dan membuka pikiran.<sup>38</sup>

Selain beberapa faktor tersebut, faktor lain seperti kontak mata (*eye contact*) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang ketika tampil di hadapan umum. Kontak mata (*eye contact*) merupakan aspek yang sangat penting ketika melakukan *public speaking* di atas panggung. Melalui kontak mata maka audiens merasa diperhatikan dan merasa dilibatkan oleh pembicara.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup><https://m.fimela.com/lifestyle/read/4908800/penyebab-tidak-percaya-diri-yang-jarang-diketahui>, diakses pada tanggal 08 November 2022 21.22 WIB

<sup>39</sup>Sriwijono, Alexander, Dkk, *Points (Kekuatan Mental, Keterampilan Kata, dan Totalitas Bahasa Tubuh untuk Menjadi Pembicara Profesional)* (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2009) 78

## 2. Kecemasan (Teori Psikoanalisis Sigmund Freud)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kecemasan diartikan sebagai kegelisahan, ketakutan, kekuatiran akan sesuatu yang akan terjadi. Kecemasan ialah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan berbagai istilah diantaranya “kekhawatiran”, “keprihatinan”, dan “rasa takut” yang kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda.<sup>40</sup>

Kecemasan merupakan semacam kekhawatiran-kegelisahan dan ketakutan terhadap sesuatu yang belum jelas, yang difus atau dibaur dan memiliki ciri mengazab pada seseorang. Menurut Meyer dan Salmon kecemasan ialah “*classified as an emotional state physiological aurosal*”, yaitu kecemasan digolongkan pada bagian dari emosi, termasuk didalamnya perasaan menyedihkan, ketakutan, keprihatinan dan meningkatnya perasaan psikologis seseorang.

Menurut pandangan Sigmund Freud, tokoh psikoanalisis asal Moravia yang lahir pada tanggal 06 Mei 1856, kepribadian seseorang terdiri atas tiga aspek, yakni:

- a. *The id*, yaitu aspek biologis
- b. *The ego*, yaitu aspek psikologis
- c. *The super ego*, yaitu aspek sosiologis<sup>41</sup>

*Ego* (psikologis) harus menjadi *Id* (biologis). Sehingga, hanya *ego* yang bisa menghasilkan kecemasan, namun *id*, *superego* dan di luar yang terlibat dalam salah satu dari tiga macam kecemasan yang berhasil diidentifikasi oleh Sigmund

<sup>40</sup> Atkinson, Rita L, Richard C Artkinson, Ernest R Hilgard, Pengantar Psikologi Edisi ke Dealapan Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1997), 56

<sup>41</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 125



Freud. “ketergantungan *ego* pada *id* menyebabkan kecemasan neurotik, ketergantungannya pada *superego* menyebabkan kecemasan moral, dan ketergantungannya pada dunia menyebabkan kecemasan realistik”.<sup>42</sup>

a. Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik ialah ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui. Perasaan itu berasal dari dalam *ego*, namun sumbernya adalah *id*. Sebagai contoh, seorang mahasiswa semester lima yang tidak percaya diri akan mengalami kecemasan neurotik ketika akan presentasi di depan kelas.

b. Kecemasan Moral

Kecemasan moral yaitu kecemasan yang terjadi akibat konflik antara *ego* dengan *super ego*, konflik antara kebutuhan dengan realita dan tuntutan *superego* kita. Seperti contoh, saat seseorang sedang menjalankan ibadah puasa, lalu melihat orang lain sedang menikmati hidangan makan siang, kemudian seseorang yang berpuasa tersebut tergoda dan menyerah dengan puasanya maka ia akan salah secara moral.

c. Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik ialah perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik terhadap suatu bahaya tertentu yang mungkin akan terjadi. Misalnya saat seseorang mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi dan berboncengan. Maka seseorang yang dibonceng tersebut akan merasakan kecemasan akan bahaya yang akan terjadi.

---

<sup>42</sup>Semiun Yustinus, *Kesehatan Mental 3* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 88

Adapun penyebab kecemasan menurut Sigmund Freud dalam buku Yustinus Semium, yakni:

- a. Ketergantungan *ego* pada *id* menimbulkan kecemasan neurotic, yaitu ketakutan terhadap diri sendiri jika melakukan kesalahan dan akan mendapat hukuman
- b. Ketergantungan seseorang terhadap *superego* menimbulkan kecemasan moral, yaitu rasa takut terhadap suara hati (*superego*). Seseorang akan merasa bersalah atau malu apabila berbuat kesalahan yang bertentangan dengan moral.
- c. Ketergantungan pada dunia luar menimbulkan kecemasan realistik, yaitu rasa takut akan bahaya-bahaya yang ada di sekitar lingkungan.<sup>43</sup>

Sehingga kecemasan ialah perasaan subjektif tentang ketegangan mental yang menimbulkan kegelisahan dan ketidakmampuan mengatasi masalah. Perasaan yang tidak menyenangkan tersebut dapat menimbulkan perubahan *fisiologis* seperti gemetar, detak jantung meningkat, berkeringat, tidak tenang, gugup, dan lain-lain.<sup>44</sup>

Kecemasan secara psikologis mempengaruhi aspek *fisiologis* seseorang, sehingga menimbulkan perasaan takut salah, gugup, berkeringat, demam panggung, takut menjadi pusat perhatian, dan lain-lain.

Selain itu kecemasan secara psikologis yang dialami oleh seseorang mampu menyebabkan kecemasan komunikasi ketika sedang melakukan komunikasi di depan publik. Ciri-ciri kecemasan komunikasi yaitu:

---

<sup>43</sup> Semium Yustinus, *Kesehatan Mental 3* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 88

<sup>44</sup> Aryadillah, *Kecemasan Dalam Public Speaking (Studi Kasus Pada Presentasi Makalah Mahasiswa)*, Vol.XVII.No.2 (Jakarta: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 2017), 200

- a. Pertama, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dia tidak tahu bagaimana cara memulai pembicaraan kemudian ia tidak mampu memperkirakan apa yang diharapkan oleh para pendengar dan dia juga menghadapi sejumlah ketidakpastian
- b. Kedua, orang menderita kecemasan komunikasi karena dia tahu bahwa ia akan dinilai. Berhadapan dengan penilaian orang membuat pembicara menjadi *nervous*.
- c. Ketiga, orang yang berhadapan dengan situasi yang baru dan dia tidak siap. Misalnya ketika ia diminta berbicara di hadapan audiens yang tidak ia kenal, atau dia diminta untuk memberikan materi tentang persoalan yang sama sekali tidak dikuasainya.<sup>45</sup>

Dengan demikian, kecemasan yang dialami saat akan melakukan *public speaking* di hadapan umum ialah kecemasan neurotik dan menimbulkan perubahan *fisiologis* seperti gugup, tidak tenang, berkeringat, dan lain-lain.

### 3. Faktor Afektif

Afektif merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan sikap, watak, perilaku, minat, dan nilai yang ada dalam diri individu.<sup>46</sup> Sikap dan perilaku seseorang menentukan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Afektif berkaitan dengan minat seseorang, dalam ranah komunikasi di publik minat yang kurang untuk menambah pengetahuan, menambah pengalaman dan

---

<sup>45</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994) 65-70.

<sup>46</sup><https://Quipper.com>, diakses pada tanggal 09 November 2022 pukul 10.16 WIB

memperbanyak latihan berpengaruh besar terhadap kemampuan dalam berkomunikasi di hadapan publik.

Kemampuan *public speaking* seseorang akan menjadi semakin redup apabila tidak diimbangi dengan latihan, menambah pengalaman, mencoba banyak hal baru, dan lain-lain. Perilaku seperti puas terhadap diri sendiri menjadikan seseorang menjadi enggan untuk terus berkembang dan meningkatkan kemampuan.



## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- Amin, Samsul Munir, Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah. 2009
- Anita, Lie, 101 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak. Jakarta: PT Elek Media Kumpulan Do Gramedia. 2003
- Atkinson, Rita L, Richard C Artkinson, dan Ernest R Hilgard, "Pengantar Psikologi." Edisi ke Delapan Jilid 2. Jakarta: Erlangga. 1997
- Dunar, Hilbram, My Public Speaking. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2015
- Effendy, Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005
- Hakim, Thursan, Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara. 2002
- Hendrikus, Dori Wuwur, Retorika Tampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi. Yogyakarta: Kanisius. 1991
- Hidayat, Komaruddin, Khoiruddin Bashori, "Psikologi Sosial." Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. 2016
- Iqbal, M Hasan, Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002
- Kriyantono, Rachmat, Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif. Cet VIII. Jakarta: Pranadamedia Grup. 2020
- Kumara, A, Studi Pendahuluan Tentang Validitas dan Reliabilitas the Test of Self Confidence. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2017
- Lauster, Peter, Tes Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara. 2002
- Musthofa, Ahmad, *Al-Maraghi Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 16. Semarang: Toha Putra Semarang. 1987
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1991
- Rakhmat, Jalaluddin, Retorika Modern Pendekatan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Saidah, Dewi, Metode Penelitian Dakwah. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015

- Santrock, John W Adolescence, Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga. 2003
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. Vol. VII. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Sugiono, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2017
- Suparta, Munzier. Harjani Hefni, Metode Dakwah. Jakarta: Rahmat Semesta. 2006
- Suryabrata, Sumadi, Psikologi Kepribadian. Depok: Rajawali Pers. 2019
- Udin, MS, Retorika dan Narasi Dakwah Bagi Pemula. Bandung: Sanabil Creative. 2019
- Usman, Husnaini, Purnomo Setiadi Akbar, “Metode Penelitian Sosial.” Jakarta: Bumi Aksara. 2001
- Yustinus, Semiun, Kesehatan Mental 3. Yogyakarta: Kanisius. 2006
- Zainal, Anna Gustina, Public Speaking Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum. Purbalingga: Eureka Media Aksara. 2021

### **Jurnal dan Skripsi**

- Aryadillah. Kecemasan Dalam Public Speaking (Studi Kasus Pada Presentasi Makalah Mahasiswa). Vol.XVII No.2. Jakarta Selatan: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. 2017
- Fannani, Zain, Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2014
- Handayani, Deasy. Hubungan Mengikuti Mata Kuliah Public Speaking dengan Kepercayaan Diri Berbicara Mahasiswa. Bandung: Universitas Islam Bandung. 2015
- Ronny H. Mustamu, Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren, Jurnal Komunikasi Islam ISBN 2088-6314 Vol.02 No.02. IAIN Sunan Ampel. 2012
- Sumitro. Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya. IAIN Palangka Raya. 2013

Yudha, Suwarjo, Peningkatan Kepercayaan Diri dan Proses Belajar Matematika Menggunakan Pendekatan Realistik Pada Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Edukasia, Vol. 2. No.1. 2014

### **Internet**

KBBI.web.id/Koresponden,

[https://landasanteori.com/pendidikan/Pengertian Hambatan dan Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Belajar - Landasan Teori](https://landasanteori.com/pendidikan/Pengertian-Hambatan-dan-Faktor-Penghambat-yang-Mempengaruhi-Belajar-Landasan-Teori)

<https://dakwah.radenintan.ac.id/sejarah/>

<https://www.instagram.com/fdik.uinril>

[https://m.fimela.com/lifestyle/read/4908800/penyebab-tidak-percaya-diri-yang-jarang-diketahui.](https://m.fimela.com/lifestyle/read/4908800/penyebab-tidak-percaya-diri-yang-jarang-diketahui)

